

September 2014

ANALISIS MONITORING PERKEMBANGAN HARGA

BAHAN PANGAN POKOK



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan September 2014 relatif sama dibandingkan Agustus 2014 dan mengalami kenaikan 0,11% dibandingkan September 2013.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 1,8% pada bulan September 2014. Harga beras selama periode September 2013 – September 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,07%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan September 2014 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 9,56%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan September 2014 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,56%.
- Harga beras di pasar internasional pada September 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,16% dan 1,21% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Agustus 2014. Sementara beras Viet 5% turun 0,13% dan Viet 15% mengalami kenaikan sebesar 1,15% dibandingkan Agustus 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2014 relatif sama jika dibandingkan dengan Agustus 2014 dan mengalami kenaikan sebesar 0,11% jika dibandingkan dengan harga bulan September 2013. Pada bulan September 2014, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 9.015,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga harian bulan September 2014 yang sebesar 1,8% mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

Disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada September 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,56%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 12.333,-/kg dan harga terendah di Gorontalo sebesar Rp 7.000,-/kg.

Tabel 1.

Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

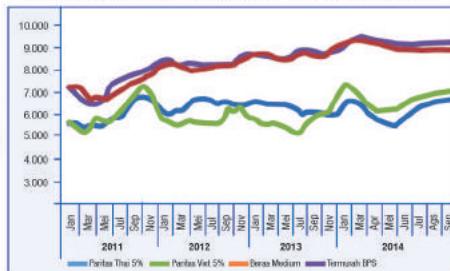
Nama Kota	2013		2014		Sept 2014 thd (%)
	Sept	Ags	Sept	Sept-13	
Medan	9.000	9.217	9.215	2,41	-0,02
Jakarta	9.102	9.699	9.385	6,56	-3,23
Bandung	8.400	8.600	8.600	2,38	0,00
Semarang	8.390	8.500	8.500	1,31	0,00
Yogyakarta	8.013	8.133	8.033	0,25	0,00
Surabaya	7.916	8.132	8.132	2,73	1,05
Denpasar	8.000	9.000	9.000	2,50	0,00
Makassar	7.833	7.428	7.414	0,61	0,19
Rata-rata Nasional	8.432	8.823	8.824	3,80	0,01

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Harga beras di pasar domestik selama bulan September 2014 relatif stabil. Hal ini diduga disebabkan oleh pasokan beras yang masih mencukupi walaupun di beberapa sentra produksi terjadi penurunan stok beras. Produksi beras memasuki masa akhir musim gadu dan menjelang musim paceklik, sehingga perlu diwaspadai potensi kenaikan harga beras. Sementara itu, menurut Menteri Pertanian Suswono, terjadinya kekeringan di beberapa daerah tidak berpengaruh besar terhadap produksi. Kementerian Pertanian mencatat lahan yang terkena puso diperkirakan sebesar 9.000 hektar¹.

Gambar 1.

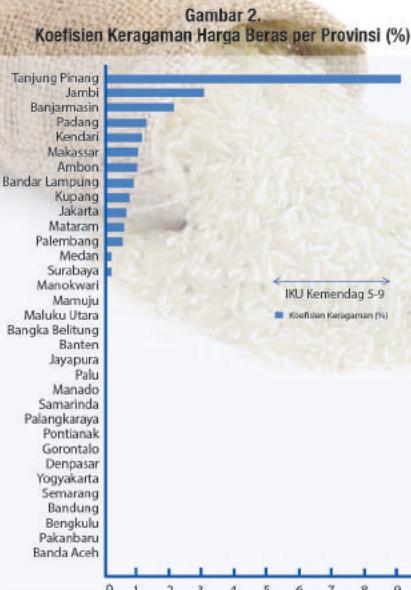
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet 5%), Agustus 2011 – Agustus 2014 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pusat Statistik, Reuters dan Bloomberg (September 2014), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan September 2014, harga beras medium lebih mahal 27,56% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 23,74% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya ineffisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

¹<http://ekbis.sindonews.com/read/905232/34/petani-jabar-minta-kompensasi-kekerigangan-dari-pemerintah>



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 1,8% pada bulan September 2014, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode September 2013 – September 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,07%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan September 2014 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,56%. Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan September 2014 cukup bervariasi dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 9,56%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Tanjung Pinang dengan koefisien keragaman sebesar 9,56% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 20 provinsi, seperti Manado, Denpasar, Pekanbaru dan lain-lain (Gambar 2).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada September 2014 naik sebesar 1,16% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 1,21% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Agustus 2014. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% stabil dan naik 1,15% untuk kualitas broken 15% dibandingkan Agustus 2014. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan sebesar 3,61% dan 1,14% dibanding

bulan September 2013. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing naik signifikan sebesar 25,57% dan 20,76%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2012 – 2014 (USD/ton)



Sumber : Reuters (September 2014), diolah

Selama bulan September 2014, harga beras Thailand mengalami sedikit kenaikan. Saat ini, pemerintah Thailand ingin mengurangi stok berasnya dan aktif melakukan ekspor, terutama ke Cina. Namun, pemerintah juga ingin tetap menjaga agar harga berasnya tidak jatuh. Thailand dan India sepakat untuk melakukan Kerjasama dimana Cina setuju untuk membangun jalur kereta api cepat di Thailand untuk kemudian dibayar dengan beras².

Isu dan Kebijakan Terkait

Persedian beras untuk program Raskin di beberapa daerah hampir seluruhnya telah didistribusikan, seperti yang terjadi di provinsi Nusa Tenggara Barat dan kabupaten Cirebon, walaupun tahun 2014 masih tersisa 3 bulan lagi.³ Hal ini berpotensi kenaikan harga di daerah tersebut.

diusun oleh: Ranni Resnia

² <http://www.oryza.com/reports/monthly-review/orza-september-2014-rice-market-review>

³ <http://www.tempo.co/read/news/2014/09/26/058610001/Stok-Raskin-NTB-until-2014-Sudah-Habis>

Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2014 mengalami peningkatan sebesar 25,20% dibandingkan dengan bulan Agustus 2014. Namun jika dibandingkan dengan September 2013, harga cabe merah mengalami penurunan yang signifikan sebesar 18,71%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk September 2013 sampai dengan September 2014 sebesar 22,88%. Khusus bulan September 2014 KK harga harian secara nasional cukup tinggi sebesar 10,57%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan September 2014 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 15,09%.
- Harga cabe dunia pada bulan September 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,86% dibandingkan dengan periode Agustus 2014-Juli 2014

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan September 2014 cukup tinggi, mencapai Rp 24.023,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami peningkatan yang tinggi sebesar 25,20% dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2014 sebesar Rp 17.275,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2013, harga cabe mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 18,71%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (September 2014), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota di Indonesia menunjukkan peningkatan sehingga secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan September 2014 mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Denpasar mengalami kenaikan yang tinggi. Kenaikan harga yang tinggi disebabkan penurunan pasokan dari daerah serta produksi cabe merah yang mengalami kemarau yang cukup panjang seperti dari Jawa Barat

(Garut, Tasik, Ciamis, Cipanas, Majalengka), Jawa Tengah (Magelang, Wates, Rembang, Muntlan dan Boyolali) dan Jawa Timur (Malang, Blitar, Lumajang, Kediri dan Madura).

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

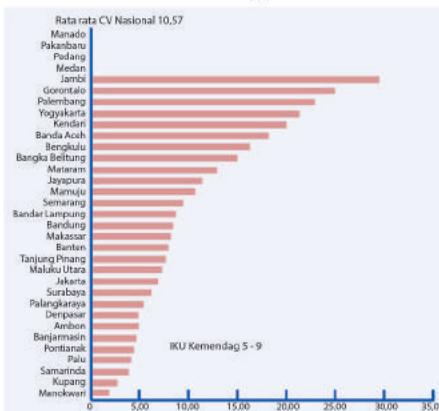
Kota	2013		2014		Perubahan Sep 14 lhd (%)
	Sep	Ags	Sep	Sep-13	
Jakarta	26.470	20.410	24.891	-5,96	21,95
Bandung	36.243	20.500	33.291	-8,15	62,39
Semarang	20.400	11.130	18.236	-10,61	63,85
Yogyakarta	18.015	9.350	13.697	-23,97	46,49
Surabaya	17.348	10.010	11.477	-33,84	14,66
Denpasar	15.464	9.634	15.939	3,08	65,46
Medan	52.348	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	22.971	9.600	15.167	-33,97	57,99
Rata-rata Nasional	29.603	19.184	23.729	-19,84	23,69

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada September 2014 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Bandung sebesar Rp 33.291,-/kg dan terendah tercatat di kota Surabaya sebesar Rp 11.477,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode September 2013 - September 2014 dengan KK sebesar 22,88%. Khusus untuk bulan September 2014, tingkat fluktuasi harga relatif tinggi dengan KK harga harian sebesar 10,57 %.

Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2014 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 15,09 %. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Manokwari, Kupang dan Samarinda adalah kota-kota dengan perkembangan harga yang sangat stabil dengan koefisien keragaman dibawah 5%. Di sisi lain, Jambi, Gorontalo dan Palembang adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 30,64%, 28,89%, dan 28,51% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe September 2014 Tiap Provinsi (%)

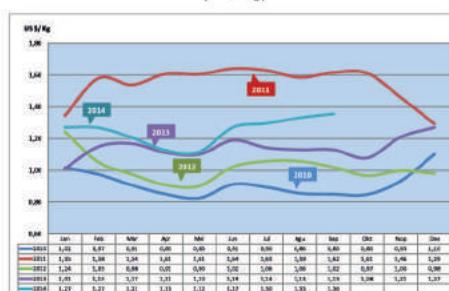


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan September 2013 - bulan September 2014 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 22,28% dan 7,28%. Selama bulan September 2014, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,36/kg. Harga tersebut meningkat sebesar 1,86% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014. Peningkatan harga tersebut diakibatkan tingkat curah hujan yang rendah (musim kemarau) di hampir seluruh wilayah India sehingga secara umum menurunkan produktivitas, disamping disebabkan oleh permintaan eksport yang tinggi di bulan April dan Mei 2014.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2014
(US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (September 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No. 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan tersebut tersebut sampai periode September 2014 harga masih dibawah harga referensi sehingga Kementerian Perdagangan tidak dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) yang baru.

Disusun oleh: Riffa Utama

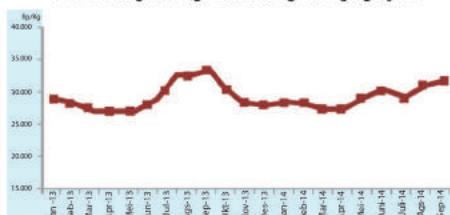
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan September 2014 naik sebesar 2,68% dibandingkan bulan Agustus 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 5,9%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan September 2013 sampai dengan bulan September 2014 sebesar 4,0%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan September 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 16,3%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan September 2014 turun sebesar 0,8% dibandingkan dengan bulan Agustus 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada September 2013, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 5,7%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan September 2014 tercatat sebesar Rp 32.729,-/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (September 2014), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan September 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,68% jika dibandingkan bulan Agustus 2013. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 5,9%.

Kenaikan harga daging ayam diakibatkan meningkatnya permintaan selama bulan Dzulhijah. Pada bulan ini permintaan daging ayam cenderung naik karena memasuki musim perayaan pemilahan. Namun demikian, menjelang Hari Raya Idul Adha yang akan jatuh pada awal Oktober, harga daging ayam diperkirakan akan turun.

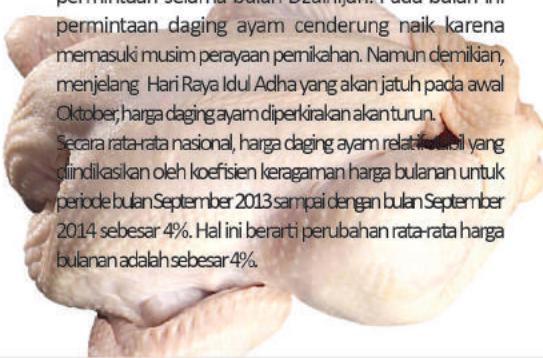
Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan September 2013 sampai dengan bulan September 2014 sebesar 4%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 4%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

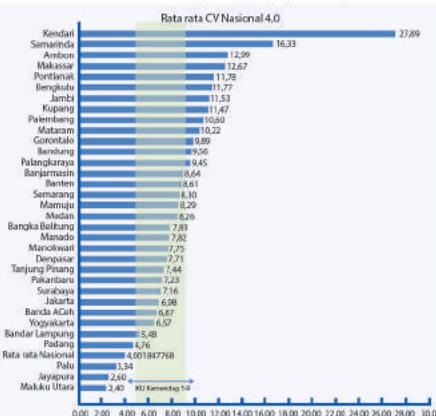
Kota	2013		2014		Perubahan Sep 2014	
	Sep	Ags	Sep	Thd Sep -13	Thd Ags-14	
Ayam Broiler						
Medan	26.786	26.475	27.652	3,23	4,44	
Jakarta	32.857	34.420	33.766	2,77	-1,90	
Bandung	34.762	33.660	34.509	-0,73	2,52	
Semarang	31.843	31.660	31.109	-2,30	-1,74	
Yogyakarta	31.770	31.333	31.530	-0,75	0,63	
Surabaya	30.127	29.490	29.966	-0,47	1,68	
Denpasar	28.984	29.983	33.258	14,74	10,92	
Makassar	29.191	22.883	24.788	-15,08	8,32	
Rata-rata Nasional	31.460	30.187	30.902	-1,77	2,37	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan provinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp 34.509,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp 24.788,-/kg. Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Maluku Utara, Jayapura dan Palu adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,4%; 2,6% dan 3,3%. Di sisi lain, kota Samarinda dan Kendari adalah beberapa kota dengan harga paling bergerjolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 16,3%; dan 27,9% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).



Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi

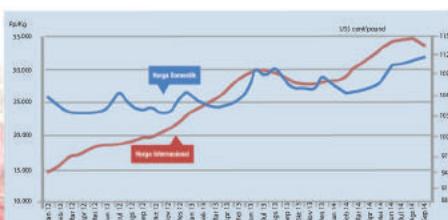


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan September 2014 mengalami penurunan. Harga daging ayam di Whole Bird Spot Price, Georgia docks pada bulan September 2014 tercatat turun sebesar 0,9% dibandingkan bulan Agustus 2014. Jika dibandingkan bulan September tahun lalu, harga daging ayam dunia naik sebesar 5,7%. Harga daging ayam broiler bulan September 2014 tercatat sebesar US\$ 112 cents per pound (Rp 24.045,-/kg). Penurunan harga internasional daging ayam ini telah diduga akibat menurunnya harga jagung akibat melimpahnya produksi di beberapa negara produsen utama seperti Amerika Serikat, Cina dan Brazil (AMIS dan FAO, 2014).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : Badan Pusat Statistik dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks) (September 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Belum lama ini ditemukan flu burung dengan jenis strain baru yaitu A (H5N6) di wilayah Asia Tenggara. Sejak April 2014, pihak otoritas di Cina telah melaporkan kasus flu burung tersebut yang kemudian disusul Laos dan Vietnam. Meski virus dengan jenis strain baru ini dinilai cukup membahayakan, namun kasus kematian manusia akibat kontak dengan unggas yang terkena virus tersebut dilaporkan hanya satu orang (www.worldpoultry.com).

Sementara, negosiasi antara Amerika Serikat dan Afrika Selatan masih berlanjut terkait pengenaan bea masuk anti dumping oleh Afrika Selatan atas beberapa jenis produk daging ayam Amerika Serikat. Produsen dan eksportir daging ayam di Amerika Serikat merasa terancam dengan diberlakukannya pengenaan bea masuk anti dumping tersebut dan meminta agar pengenaan bea masuk anti dumping tersebut dicabut (www.worldpoultry.com).

Disusun oleh: Rahayu ningsih

Disusun oleh: Rahayu ningsih

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2014 rata-rata sebesar Rp 99.960,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2014, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 1,21%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2013, terjadi kenaikan sebesar 6,32%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan September 2014 sebesar 0,1% yang lebih rendah dibandingkan Agustus 2014 yaitu 1,09%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan September 2014 masih tinggi yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 13,8%, tidak mengalami perubahan dibandingkan KK bulan Agustus 2014.
- Harga daging sapi di pasar dunia pada bulan September 2014 mencapai USD 3,61/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 4,4% dibandingkan pada bulan Agustus 2014 yaitu USD 3,46/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan September 2014 sebesar Rp 99.960,-/kg, mengalami penurunan sebesar 1,21% dibanding harga pada bulan Agustus 2014. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2013, harga mengalami kenaikan sebesar 6,32% (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi secara nasional di bulan September 2014 dikarenakan tidak ada lonjakan permintaan serta kebutuhan daging sapi secara umum tercukupi.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, Januari 2012-September 2014



Sumber: Badan Pusat Statistik (September 2014), diolah

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Agustus 2014 masih sama tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 13,8%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 75.000,-/kg – Rp 130.000,-/kg sedangkan pada bulan Agustus kisaran antara Rp 75.000,-/kg – Rp 127.250,-/kg.

Masih tingginya disparitas harga antar wilayah selama bulan September 2014 dikarenakan distribusi pasokan daging sapi belum tersebar secara merata di wilayah Indonesia. Kekurangan pasokan daging sapi masih terpusat di pulau Jawa dan umumnya pasokan untuk mencukupi wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat yang mana permintaanya cukup besar. Faktor distribusi masih menjadi kendala dalam pendistribusian daging sapi antar wilayah di Indonesia.

Kota yang harga daging sapinya cukup tinggi sebesar Rp 130.000,-/kg adalah Palangkaraya. Sebaliknya, kota yang harga dagingsapinya relatif rendah adalah Kupang dengan harga sebesar Rp 75.000,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 33 kota di Indonesia, sekitar 42% ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg selama bulan September 2014. Sementara jika dilihat dari ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 98.600,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 78.985,-/kg.

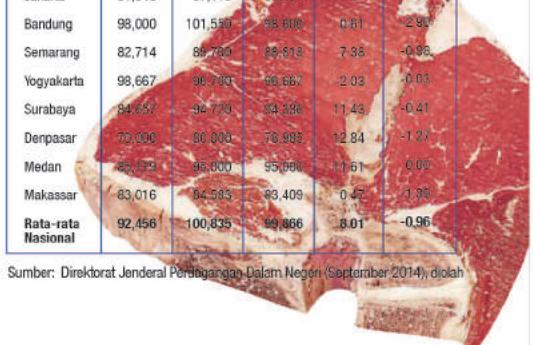
Pada bulan September 2014, dari 8 wilayah ibu kota provinsi hampir semua wilayah mengalami penurunan harga, kecuali Medan yang tidak mengalami perubahan harga. Penurunan harga daging sapi di ibu Kota Provinsi ini menunjukkan bahwa distribusi pasokan daging sapi dapat mencukupi kebutuhan diwilayah-wilayah tersebut. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam menstabilkan harga daging sapi cukup efektif meski belum dapat menurunkan harga pada tingkat harga referensinya yaitu Rp 76.000,-/kg. Turunnya harga daging sapi di DKI Jakarta dan Bandung menjadi indikator penurunan harga daging sapi secara nasional, mengingat di dua ibu Kota Provinsi ini yang mempunyai tingkat permintaan cukup tinggi.

Tabel 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

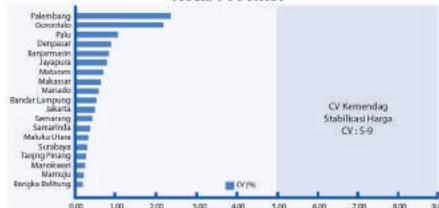
Kota	2013		2014		Δ Sep 2014 thd (%)	
	Sep	Ags	Sep	Sep-13	Ags-14	
Jakarta	91,943	97,110	95,405	3,77	-1,75	
Bandung	98,000	101,550	98,600	0,61	+2,91	
Semarang	82,714	88,700	88,618	7,38	-0,98	
Yogyakarta	98,667	96,700	95,687	-2,03	-0,03	
Surabaya	84,657	94,720	94,396	11,43	-0,41	
Denpasar	70,000	80,000	78,985	12,84	-1,27	
Medan	65,179	95,000	95,000	11,61	0,00	
Makassar	63,016	84,845	83,409	0,42	-1,33	
Rata-rata Nasional	92,456	100,835	99,666	8,01	-0,96	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah



Koefisien keragaman harga nasional daging sapi pada bulan September 2014 mengalami penurunan dibanding bulan Agustus 2014, yaitu dari sebesar 1,09% menjadi 0,1%. Artinya, harga daging sapi secara nasional di bulan September 2014 cukup stabil meski dengan harga nominal yang masih relatif tinggi. Beberapa kota masih mengalami fluktuasi harga, namun nilai KK masih dibawah target stabilisasi harga yang sudah ditetapkan, yaitu 5% - 9% (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

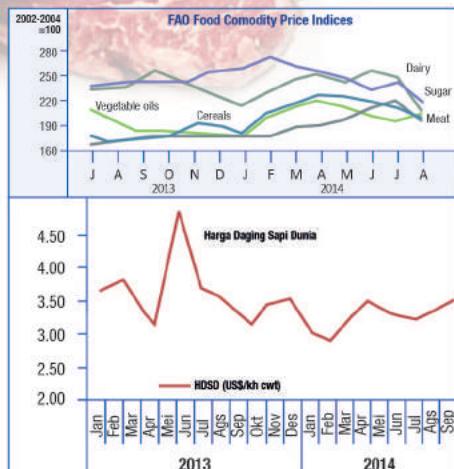
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan September 2014 adalah USD 3,61/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 4,49% dibandingkan pada bulan Agustus 2014 yaitu USD 3,46/kg-cwt. Kenaikan harga ini merupakan dampak dari pemerintah Australia yang mengurangi penawaran ekspor serta masih berlanjutnya permintaan impor dari wilayah Asia, terutama China (MLA, September 2014). Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Isu dan Kebijakan Terkait

Upaya antisipasi pasca lebaran agar tidak terjadi kenaikan harga yang lebih tinggi melalui pengawasan peredaran daging sapi impor sesuai peruntukannya dinilai cukup berhasil karena harga daging sapi selama bulan September 2014 turun. Upaya ini sesuai dengan dasar hukum antara lain Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/9/2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No. 46/M-DAG/PER/8/2013 tentang Ketentuan Impor dan Eksport Hewan dan Produk Hewan pasal 17 tentang dibolehkannya impor karkas, daging, dan/atau jeroan hanya untuk tujuan penggunaan

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2014 (Agustus) (US\$/kg)



Sumber : FAO dan Meat and Livestock Australia (MLA) (September 2014), diolah

dan distribusi bagi industri, hotel, restoran, katering, dan/atau keperluan khusus lainnya. Pengawasan/monitoring dilakukan secara harian terhadap (1) importir dan rumah potong hewan (RPH) yang ada di Jabodetabek serta (2) memantau realisasi dan distribusi daging sapi beku impor ke hotel, restoran dan katering (Horeka) & industri secara harian.

Disusun oleh: Yati Nuryati

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan September 2014 mengalami penurunan sebesar 0,17% dibandingkan dengan Agustus 2014. Harga bulan September 2014 juga lebih rendah 0,19% jika dibandingkan dengan September 2013.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional September 2013 - September 2014 sebesar 1,74%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan September 2014 masih relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 12,32%.
- Harga white sugar dunia pada bulan September 2014 lebih rendah 3,72% dibandingkan dengan Agustus 2014 dan harga raw sugar dunia pada bulan September 2014 lebih rendah 7,71% dibandingkan dengan Agustus 2014. Jika dibandingkan dengan bulan September tahun 2013, harga white sugar dunia lebih rendah 14,81% dan harga raw sugar lebih rendah 13,87%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (September 2014), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan September 2014 cenderung stabil dengan penurunan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,17% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September 2013, tingkat harga lebih rendah sebesar 0,19%. Rata-rata harga gula pada bulan September 2014 mencapai Rp 11.899,-/kg, sedangkan pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 11.919,-/kg.

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan September 2013 - bulan September 2014 sebesar 1,74%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 1,74%. Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan September 2014 adalah sebesar 12,32%, lebih tinggi dari Agustus 2014 yang sebesar 12,02%. Wilayah yang harganya

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Sep 2014 thd (%)
	Sep	Ags	Sep	Sep-13	Ags-14
Jakarta	12,638	11,950	11,691	-7,49	-2,17
Bandung	11,967	11,500	11,400	-4,74	-0,87
Semarang	11,688	9,925	9,691	-12,44	-2,38
Yogyakarta	11,048	9,935	9,865	-10,71	-0,70
Surabaya	11,044	10,098	10,118	-8,40	0,18
Denpasar	12,000	10,850	10,333	-13,89	-4,76
Medan	12,000	10,417	10,833	-1,39	0,00
Makassar	12,000	10,067	13,965	18,37	-0,25
Rata-rata Nasional	11,922	11,919	11,899	-0,19	-0,17

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan Badan Pusat Statistik (September 2014), diolah

relatif tinggi adalah Jayapura, Kupang, dan Manokwari dengan tingkat harga masing-masing stabil pada harga Rp 14.000,-/kg, Rp 13.965,-/kg, dan Rp 15.000,-/kg. Wilayah yang tingkat harganya relatif rendah adalah Tanjung Pinang, Semarang, dan Yogyakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp 7.864,-/kg, Rp 9.691,-/kg, dan Rp 9.865,-/kg. Disparitas harga antar daerah masih didominasi oleh permasalahan distribusi antara produsen dengan konsumen.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 1,74%. Hanya beberapa kota seperti Banten, Mataram, Kupang, Gorontalo, Jayapura, dan Manokwari yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 0,72%, 0,72%, 0,90%, 0,23%, 0,10%, dan 1,51%. Isu disparitas juga tidak bisa terlepas dari permasalahan sisi hulu. Produksi gula saat ini belum optimal dikarenakan beberapa pabrik gula sudah berusia tua. Investasi pabrik baru terutama di luar Jawa diharapkan mampu menjawab permasalahan distribusi dikarenakan produsen yang terpusat di wilayah Jawa yang sudah terbukti sebagian besar pabriknya tidak efisien.

Dalam Program swasembada gula, untuk menambah produksi sebanyak 2,2 juta ton (2010-2014) melalui pembangunan pabrik gula baru, pemerintah mentargetkan sebanyak 20 buah PG baru dengan kapasitas masing-masing 10.000 TCD. Dari 54 calon investor yang telah terdaftar untuk membangun pabrik gula baru, sampai tahun 2014 baru terealisir 3 buah yaitu : PG Pemuka Sakti Manis Indah (PSMI) di Lampung dengan kapasitas 7.000 TCD, PG Komering (PT. Laju Perdana Indah) di Sumatera Selatan dengan kapasitas 5.900 TCD, dan PG Gendis Multi Manis (GMIM) di Blora Jawa Tengah dengan kapasitas 4.000 TCD. Kendala yang dihadapi utamanya adalah kesulitan memperoleh lahan.

Pembangunan pabrik gula baru di wilayah pengembangan baru, umumnya memerlukan waktu 5 (lima) tahun, yaitu untuk menyiapkan sarana dan infrastruktur, pembangunan tanaman dan pabrik. Dengan demikian, pabrik-pabrik baru yang ditargetkan untuk dibangun dalam periode 5 (lima) tahun kedepan (2015 -2019), belum akan memberikan kontribusi tambahan produksi pada periode 2015 - 2019 tersebut (DGI, 2014).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan Badan Pusat Statistik (September 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

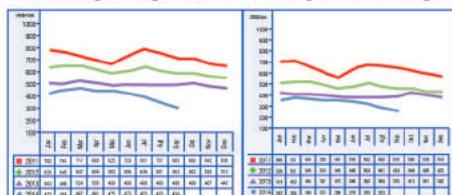
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tergambar dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan September 2013 sampai dengan bulan September 2014 yang mencapai 5,41% untuk white sugar dan 6,38% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 1,74%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,64 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,54. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan September 2014, harga white sugar dunia turun sebesar 3,72% dan raw sugar turun 7,71% dibandingkan dengan Agustus 2014. Isu kelebihan pasokan masih merupakan faktor utama penyebab melemahnya harga gula sehingga diperkirakan terdapat surplus sebesar 41,2 juta metrik ton di negara produsen selama periode 2013/2014. Negara eksportir yang mengalami peningkatan produksi antara lain Thailand (produksi meningkat dari 10,4 juta metrik ton pada periode 2012/2013 menjadi 11,6 juta metrik ton pada periode 2013/2014), Australia (meningkat dari 4,2 juta metrik ton pada periode 2012/2013 menjadi 4,4 juta metrik ton pada periode 2013/2014), dan Pakistan (meningkat dari 5,4 juta metrik ton pada periode 2012/2013 menjadi 6 juta metrik ton pada periode 2013/2014). Sementara itu, produksi di sejumlah negara pengimpor masih dibawah

harapan sehingga akan terdapat defisit sebesar 15,9 juta ton. Dengan demikian, stok gula dunia diperkirakan masih sebesar 25 juta metrik ton (FO Licht, 2014). Senada dengan hal tersebut, presentasi stok terhadap konsumsi dunia pada periode 2013/2014 adalah 42,18% atau setara dengan konsumsi 5 bulan, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2011/2012 misalnya yang hanya sebesar 39,55% atau setara 4,7 bulan (ISO, 2014).

Selain itu, pengaruh subsidi ekspor oleh pemerintah India sebesar Rs 3.333 per ton diperkirakan juga berdampak pada pertumbuhan target ekspor gula India ke pasar dunia. India berencana akan mensubsidi hingga 4 juta ton gula dalam dua tahun ke depan (Bloomberg, 2014).

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /Liffe (2010-2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Program swasembada gula yang sebelumnya ditargetkan pada tahun 2014 belum terwujud. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah berencana menyusun kebijakan pergulaan nasional yang bertujuan untuk mencapai swasembada gula pada tahun 2019 dan produksi gula yang berdaya saing pada tahun 2030. Penyusunan kebijakan pergulaan yang baru diusulkan untuk diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres).

Disusun Oleh: Bagus Wicaksena

Informasi Utama

- Pada bulan September 2014, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.275,-/kg, cukup stabil dengan kenaikan hanya sebesar 1,19% dibanding harga bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan September 2014 naik sebesar 7,44%.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan September 2013 – September 2014 cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan hanya 0,72% per bulan. Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung pada periode bulan September 2013 – September 2014 pun menunjukkan stabilitas harga jagung di dalam negeri yaitu sebesar 3,07%.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan September 2014 mengalami kenaikan dari 24,15% pada bulan Agustus 2014 menjadi 27,11%.
- Harga jagung dunia pada bulan September 2014 sebesar USD 133/ton, mengalami penurunan sebesar 4,42% terhadap harga bulan sebelumnya. Tingkat harga pada bulan September 2014 merupakan tingkat harga terendah sejak bulan Juli 2010.

Perkembangan Pasar Domestik

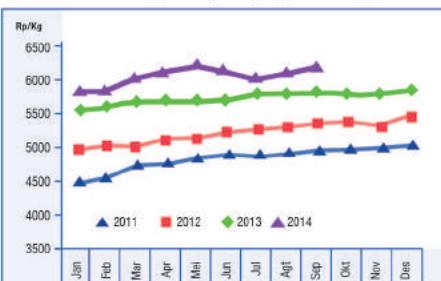
Pada bulan September 2014, harga jagung kembali mengalami kenaikan yang tidak signifikan yaitu 1,19% dibanding bulan Agustus 2014. Walaupun kenaikannya kecil, tetapi mampu mempertahankan tren kenaikan harga jagung per bulan sekitar 0,70% secara persisten. Fenomena ini perlu dikaji lebih dalam terutama bagaimana dampaknya terhadap kondisi industri pakan ketika pasokan dunia tidak sekondusif saat ini. Urgensi telaahan lebih dalam juga diindikasikan dengan kenaikan harga jagung September 2014 terhadap September 2013 yang cukup besar yaitu sebesar 7,44%.

Dengan trend kenaikan harga jagung sebesar 0,72% per bulan memperlihatkan perkembangan harga jagung yang cukup stabil. Hal tersebut juga didukung dengan nilai koefisien keragaman harga jagung yang cukup rendah yaitu 3,07% (September 2013 – September 2014).

Kenaikan harga jagung pada selama ini didorong oleh beberapa faktor, misalnya pertumbuhan industri pakan, industri unggas, persaingan penggunaan lahan untuk pertanian dengan pemukiman. Indikasi yang sudah sangat jelas adalah ramalan kondisi produksi jagung nasional pada tahun 2014 dimana Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa produksi jagung tahun 2014 diperkirakan sebesar 18,55 juta ton pipilan kering atau hanya meningkat sebesar 0,20% dibanding tahun 2013. Kenaikan ini tentu saja tidak

0,20% dibanding tahun 2013. Kenaikan ini tentu saja tidak akan seimbang dengan perkiraan kondisi demografi nasional serta rencana kenaikan produksi pakan tembak sebesar 11,0% dari tahun 2013.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah Tingkat disparitas harga jagung antar daerah pada bulan September 2014 adalah sebesar 27,11% naik dibanding bulan lalu yang hanya 24,15%. Mengacu pada teori sticky price, maka kenaikan disparitas tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan harga di beberapa daerah mengalami penurunan sementara di daerah yang lain mengalami kenaikan atau stabil. Dalam kondisi tingkat disparitas harga antar daerah mengalami kenaikan, harga di sebagian kecil daerah mengalami kenaikan signifikan. Misalnya di Tanjung Pinang, Jakarta dan Banten harga jagung naik signifikan masing-masing sebesar 29,22%, 8,63% dan 4,02%. Naiknya harga jagung di Jakarta tersebut dapat dipengaruhi oleh naiknya harga jagung di wilayah Banten sebagai sentra industri pakan.

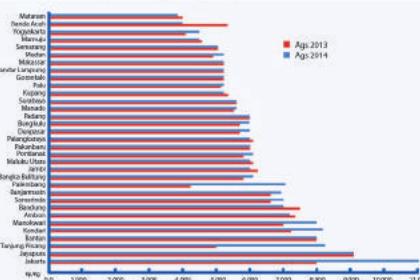
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Sep 2014 thd (%)
	Sep	Ags	Sep	Sep-13	Ags-14
Medan	4.833	4.833	4.833	0,00	0,00
Jakarta	8.286	10.575	11.000	32,76	4,02
Bandung	7.800	7.200	7.400	-5,13	2,78
Semarang	4.200	4.700	4.691	11,69	-0,19
Yogyakarta	4.032	4.000	4.000	-0,79	0,00
Surabaya	5.164	5.463	5.480	6,11	0,31
Denpasar	5.500	6.000	6.000	9,09	0,00
Makassar	4.865	5.000	4.985	2,47	-0,30
Rata-rata Nasional	5.841	6.201	6.275	7,42	1,19

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Sejauh ini, peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, harga tertinggi tercatat di DKI Jakarta dan Papua. Sedangkan untuk harga terendah tercatat di daerah-daerah sentra produksi seperti NTB, DI Yogyakarta, Sulawesi Barat dan Nangroe Aceh Darussalam.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

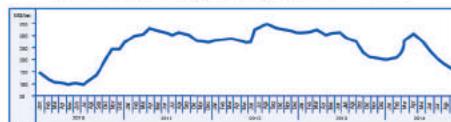
Perkembangan Pasar Dunia

Seperti pada bulan Agustus 2014, harga jagung dunia pada bulan September 2014 kembali turun sebesar 4,42% dibanding bulan sebelumnya. Harga ini masih bertahan pada kisaran tingkat harga yang lebih rendah dibanding tahun 2013, bahkan terendah sejak Juli 2010 (Gambar 3). Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan September 2013–September 2014 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 10,72%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 3,07%.

Penurunan harga jagung dunia masih didorong oleh faktor-faktor yang sama seperti pada penurunan harga jagung dunia bulan sebelumnya, yaitu: (i) laporan USDA yang menyampaikan bahwa produksi jagung di AS tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 4,3% dengan produksi sebesar 14,04 bushel dan produktivitas sebesar 167,40 bushel/acre; (ii) Kenaikan produksi jagung AS ini disebabkan oleh iklim/cuaca yang sangat kondusif (Wall Street Journal, 2014). Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rabobank (2014) dalam North American Agribusiness Review (Juni 2014) bahwa faktor yang menyebabkan penurunan harga jagung dunia adalah kondisi budidaya (curah hujan dan temperatur) yang relatif konclusif dibanding lima tahun terakhir.

Dapat disampaikan kembali bahwa penurunan harga jagung dunia secara terus menerus menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya disincentif dalam menanam jagung yang justru dalam masa datang akan meningkatkan volatilitas harga jagung dunia. Oleh karena itu, analis dari EDF Man Capital in Chicago menyerukan "Don't plant any more corn. There's too much hanging around".

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2010 – 2014



Sumber: CBOT (September 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Tekanan harga jagung dalam beberapa bulan ke depan tidak akan besar. Hal itu terkait dengan perkembangan pasar jagung di dalam negeri dan luar negeri secara bersamaan, yaitu: (i) penurunan harga jagung dunia yang diperkirakan akan terus terjadi akibat ekspektasi kenaikan produksi jagung di Amerika Serikat; dan (ii) diperkirakan masih adanya panen jagung di beberapa daerah di Indonesia. Namun hal lain yang perlu dicermati adalah perlunya peningkatan penyerapan jagung dalam negeri/lokal oleh industri pakan yang diperkirakan akan semakin berkembang.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan September 2014 sebesar Rp 11.494,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,05% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2013 sebesar Rp 10.515,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 9,3%.
- Harga kedelai impor pada bulan September 2014 sebesar Rp 11.415,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,6% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 11.488,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2013 sebesar Rp 10.515,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 8,6%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode September 2013 – September 2014 sebesar 1,9%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih tinggi yakni 3%.
- Pada bulan September 2014, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 23,3%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 14,9%.
- Harga kedelai dunia pada bulan September 2014 mengalami penurunan sebesar 15% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2013, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 25%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
September 2013-September 2014



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan September 2014 sebesar Rp 11.494,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,05% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2013 sebesar Rp 10.515,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 9,3%. Dalam tiga bulan terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1.)

Harga kedelai impor pada bulan September 2014 sebesar Rp 11.415,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,6% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014 dengan harga Rp 11.488,-/kg. Harga kedelai impor pada bulan September 2014, jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2013 sebesar Rp 10.515,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 8,6%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan September 2014 sebesar 23,3%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, walaupun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi (Gambar 2) karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 16.040,-/kg di Kendari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Bengkulu dan Bangka Belitung, dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.000,-/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan September 2014 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Yogyakarta dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 8.052,-/kg (Tabel 1).

Pada bulan September – Oktober 2014, kedelai memasuki musim panen, dengan luas sekitar 11.446 Ha, yang meliputi Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Indramayu) seluas 2.896 Ha, Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Kebumen) seluas 1.300 Ha, Propinsi Jawa Timur (Kabupaten Ponorogo dan Pasuruan) seluas 2.500 Ha, Provinsi Banten (Kabupaten Serang dan Pandeglang) seluas 3.000 Ha dan Provinsi DI. Yogyakarta (Kabupaten Bantul dan Kulon Progo) seluas 1.750 Ha.

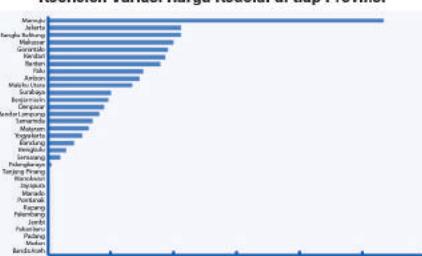
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2013		2014		△ Sep-14 (%)	
		Sep	Ags	Sep	Sep-13	Ags-14	
Jakarta	Lokal	10,392	14,500	15,091	45.2	4.1	
	Impor	11,000	13,816	13,727	24.8	0.8	
Semarang	Lokal	8,501	8,540	8,540	0.5	0.0	
	Impor	9,075	8,035	8,052	-11.3	0.2	
Yogyakarta	Lokal	10,103	9,500	9,500	-6.0	0.0	
	Impor	10,152	9,333	9,333	-8.1	0.0	
Denpasar	Lokal	10,762	10,366	10,303	-4.3	-0.6	
	Impor	10,881	11,316	11,318	4.0	0.0	
Bangka Belitung*	Lokal	10,857	8,000	8,000	-26.3	0.0	
	Padang*	10,429	0	0	0.0	0.0	
Makassar	Lokal	11,190	10,000	10,477	-6.4	4.8	
	Impor	10,508	12,400	11,924	13.5	-3.8	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
	Rata-rata	10,687	10,593	10,564	-1.2	-0.3	
Nasional	Lokal	10,515	11,488	11,415	8.0	-0.64	
	Impor	0	0	0	0.0	0.0	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah Keterangan : *) tidak tersedia data harga kerelai impor

Perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode September 2013 - September 2014 sebesar 2,2%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi

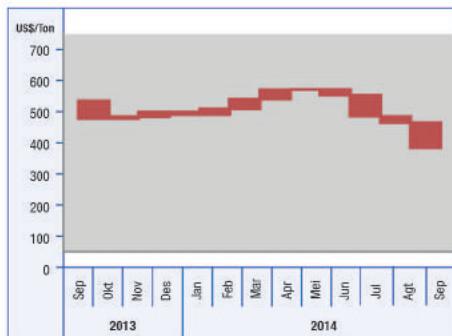


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan September 2014 mengalami penurunan yang tajam jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014. Penurunan harga tersebut dipicu oleh kenaikan hasil panen di beberapa negara produsen utama kedelai, terutama di Amerika Serikat. Menurut US Department of Agriculture, petani kedelai AS mengalami kenaikan hasil panen sekitar 28% pada akhir tahun 2014 sebesar 3.913 miliar bushel dibandingkan hasil panen kedelai pada tahun 2013 (USDA September 2014).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan September 2013 – September 2014



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (September 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Rapat Tim Teknis Kedelai pada bulan September 2014 mengusulkan harga pembelian kedelai petani (HBP) sebesar Rp 7.600,-/kg untuk periode 1 Oktober hingga 30 Desember 2014. Harga pembelian petani tersebut sama dengan harga pembelian petani periode sebelumnya pada periode Juli - September 2014 karena tidak ada faktor produksi yang berubah.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

Informasi Utama

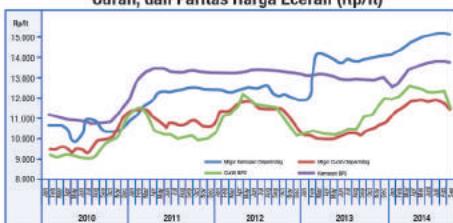
- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan September 2014 mengalami penurunan sebesar 3,93% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya namun naik sebesar 4,26% jika dibandingkan harga September 2013. Harga minyak goreng kemasan juga mengalami penurunan sebesar 0,36% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 5,99% jika dibandingkan September tahun 2013.
- Sampai dengan September 2014, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 2,82% untuk minyak goreng curah dan 3,24% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan September 2014 sebesar 10,07%, mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada September 2014 sebesar 9,11%, turun dari bulan sebelumnya.
- Harga Crude Palm Oil (CPO) dunia mengalami penurunan sebesar 6,37% pada bulan September 2014 dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena negara importir utama CPO seperti China dan India sedang mengalami perlambatan ekonomi. Selain itu peningkatan pasokan minyak nabati lain karena masa panen turut menekan harga CPO.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan September 2014 mengalami penurunan sebesar 3,93% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan September 2014, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.393,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan September 2013 maka terjadi peningkatan harga sebesar 4,26%, dimana rata-rata harga bulan September 2013 adalah Rp 10.927,-/lt.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan September 2014 mengalami penurunan sebesar 0,36% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan September 2014 adalah Rp 13.534,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2013 yang saat itu mencapai Rp 12.769,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 5,99%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah
Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil sampai dengan bulan September 2014 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan September 2014 sebesar 2,82%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 3,24%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan September 2014 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan September 2014 mencapai 10,07%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami penurunan pada bulan September 2014 menjadi sebesar 9,11%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia
(Rp/lt)

Kota	2013		2014		Perubahan Sep 2014 (%)
	Sep	Ags	Sep	Sep-13	Ags-14
Jakarta	9,576	11,364	11,174	16,69	-1,67
Bandung	9,775	11,850	11,136	13,93	-4,41
Semarang	9,741	9,866	9,375	-3,76	-4,97
Yogyakarta	9,711	11,208	10,876	11,99	-2,97
Surabaya	9,603	10,493	10,322	7,48	-1,63
Denpasar	10,455	12,000	12,000	14,78	0,00
Medan	9,221	11,267	10,917	18,40	-3,11
Makassar	9,587	10,767	10,682	11,42	-0,79
Rata-rata Nasional	10,280	11,641	11,446	11,34	-1,67

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah
Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada September 2014 adalah Ambon dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.750,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Semarang dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 9.375,-/lt dan Rp 9.500,-/lt.
Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada September 2014 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.000,-/lt dan

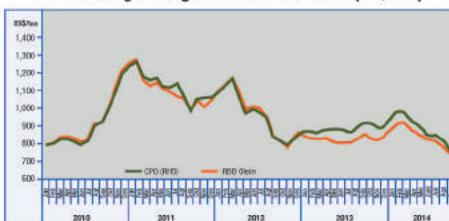
Rp 17.333,-/lt, sedangkan wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Tanjung Pinang dan Bandar Lampung dengan tingkat harga sekitar Rp 12.295,-/lt dan Rp 13.042,-/lt.

Secara umum penurunan harga minyak goreng dalam negeri pada bulan September 2014 diperkirakan sebagai dampak dari penurunan harga CPO dunia yang cukup signifikan. CPO merupakan bahan baku utama minyak goreng domestik sehingga perubahan harga CPO akan mempengaruhi harga minyak goreng terutama minyak goreng curah.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan September 2014 mengalami penurunan sebesar 6,37% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2013, harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar 14,63%. Harga RBD dunia juga mengalami penurunan yaitu sebesar 2,38% pada bulan September 2014 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2013, maka harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar 9,61%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan September 2014 masing-masing mencapai US\$ 706/MT dan US\$ 696/MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Sumber: Reuters (September 2014), diolah

Selama tahun 2013, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan peringkatan, namun mengalami penurunan pada bulan Januari 2014. Setelah kembali mengalami peringkatan pada bulan Februari - Maret 2014, harga kembali turun hingga bulan September 2014. Penurunan harga pada bulan September 2014 sebagai dampak melambatnya pertumbuhan ekonomi di negara tujuan ekspor utama Indonesia seperti China dan India yang mengakibatkan daya beli melemah. Selain itu beberapa perubahan beberapa faktor di negara tujuan

ekspor seperti turunnya nilai mata uang di beberapa negara terhadap dollar Amerika, serta banyaknya pasokan minyak nabati lain seperti kedelai dan rapeseed dengan harga yang kompetitif, membuat minyak sawit hanya dijadikan sebagai minyak substitusi (Kontan, 2014).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan No. 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan September 2014, tarif BK CPO turun menjadi sebesar 9% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan No. 50/M-DAG/PER/8/2014 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 810,63 /MT.

Pemerintah Malaysia mengambil keputusan untuk menghapus bea keluar (BK) minyak sawit selama dua bulan yakni September hingga Oktober 2014. Sebelumnya, pemerintah Malaysia menetapkan bea keluar CPO untuk September 2014 sebesar 4,5%.



Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan September 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,42% dibandingkan dengan Agustus 2014 dan mengalami peningkatan sebesar 5,09% dibandingkan dengan bulan September 2013. Sedangkan harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 0,88% dibandingkan dengan bulan Agustus 2014, namun mengalami peningkatan sebesar 11,09% dibandingkan dengan bulan September 2013.
- Selama bulan September 2014, harga telur ayam relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 1,1% untuk telur ayam ras dan 0,70% untuk telur ayam kampung. Harga telur ayam selama periode September 2013 – September 2014 juga cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 6,8% untuk telur ayam ras dan 4,6% untuk telur ayam kampung.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan September 2014 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan September 2014 sebesar 14,44% untuk telur ayam ras dan 16,50% untuk ayam kampung.

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan September 2014 sebesar Rp 18.898,-/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,42 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2013, harga telur ayam pada September 2014 mengalami kenaikan sebesar 5,09 persen (Gambar 1). Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2014) harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan September 2014 sebesar Rp 40.551,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,88% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2013, harga telur ayam kampung pada September 2014 mengalami kenaikan sebesar 11,09% (Gambar 2). Kenaikan harga telur ayam ras dipicu oleh program pengurangan DOC ayam pedaging dan petelur sebesar 20% per minggu. Pemerintah mengusahakan agar harga telur ayam ras tidak jatuh melebihi harga HPP petemak ayam pasca bulan puasa dan lebaran, sehingga para petemak tidak mengalami kerugian.

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (September 2014), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah
Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan September 2014 masih cukup tinggi. Koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan September 2014 mencapai 14,44%, mengalami penurunan sebesar 1,96% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Jayapura yaitu sebesar Rp 27.600,-/kg, sedangkan harga telur ayam terendah terjadi di Pontianak sebesar Rp 16.250,-/kg.

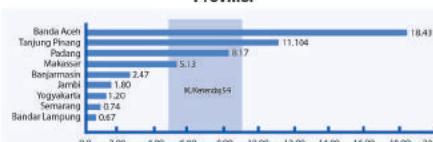
Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2014). Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2014, harga telur ayam di 8 kota besar hampir semua mengalami penurunan kecuali di Surabaya naik 2,24% dan di Medan tetap. Penurunan harga telur ayam ras dibandingkan bulan sebelumnya di 8 kota besar berkisar antara 0,84 sampai dengan 5,32%. Namun jika dibandingkan dengan bulan September 2013, harga telur ayam di 8 kota besar di Indonesia hampir semua mengalami kenaikan kecuali di Medan dan Makassar mengalami penurunan berturut-turut sebesar 10,43% dan 5,87%. Kenaikan harga telur ayam dibandingkan bulan yang sama pada tahun sebelumnya berkisar antara 2,35 sampai dengan 8,70%.

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2013		2014		Perubahan Sep 2014 (%)
	Sep	Ags	Sep	Sep-13	
Medan	18,700	16,750	16,750	-10.43	0.00
Jakarta	18,481	19,770	19,536	5.71	-1.18
Bandung	17,467	18,945	18,786	7.55	-0.84
Semarang	16,233	18,225	17,518	7.92	-3.88
Yogyakarta	16,316	18,000	17,735	8.70	-1.47
Surabaya	16,607	17,211	17,597	5.96	2.24
Denpasar	17,482	18,600	18,218	4.33	-2.05
Makassar	17,770	17,687	16,727	-5.87	-5.32
Rata-rata Nasional	19,900	20,745	20,367	2.35	-1.82

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah
Harga rata-rata nasional telur ayam ras dan telur ayam kampung pada bulan September 2014 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 1,1% untuk telur ayam ras dan 0,70% untuk telur ayam kampung. Nilai tersebut masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Namun demikian harga rata-rata telur ayam ras dan telur ayam di Tanjung Pinang pada bulan September 2014 mengalami fluktuasi yang besar, melebihi batas aman yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman mencapai 20,93 untuk telur ayam ras dan 11,04 untuk telur ayam kampung. Selain di Tanjung Pinang, fluktuasi harga telur ayam kampung yang melebihi batas aman terjadi di Aceh dengan koefisien keragaman sebesar 18,43%.

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



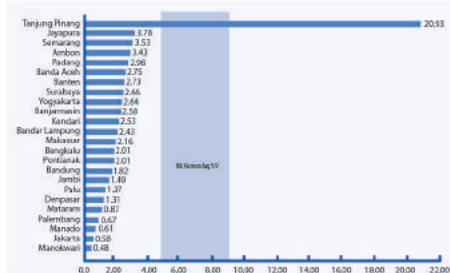
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan pertemuan dengan asosiasi dan pelaku usaha di bidang perunggasan, diketahui bahwa sejak bulan April 2014:

- Harga telur ditingkat peternak berada di bawah biaya pokok produksi sehingga para peternak tidak memperoleh pendapatan yang wajar.
- Produksi DOC Final Stock (ayam yang dipelihara peternak) terlalu tinggi, sehingga mengakibatkan kelebihan pasokan telur ayam ras di tingkat konsumen.

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Sesuai amanat Pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, bahwa dalam menjamin pasokan dan stabilitas harga, Menteri Perdagangan menetapkan kebijakan harga, pengelolaan stok dan logistik serta pengelolaan ekspor dan impor. Melihat kondisi yang pada rantai pasok telur ayam ras sebagaimana diungkapkan diatas, Menteri perdagangan mengeluarkan kebijakan melalui surat No. 644/M-DAG/SD/4/2014 tanggal 15 April 2014 yang ditujukan kepada ketua dan anggota GPPU (Gabungan Perusahaan dan Pembibitan Unggas) dan para pengusaha pembibitan unggas untuk mengurangi produksi telur tetas broiler dan layer sebesar 15%. Hal ini adalah dalam rangka menjaga kelangsungan usaha para peternak demi tetap menjaga ketersediaan pasokan dan agar harga ayam tidak jatuh pasca bulan puasa dan Idul Fitri 1435 H.

Selanjutnya, sesuai dengan rapat yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan Agustus 2014 bersama asosiasi perunggasan, perusahaan pembibitan dan pihak internal Kementerian Perdagangan, disepakati bahwa akan dilakukan kembali pengurangan produksi telur tetas secara mandiri dengan menambah jumlah telur tetas yang dimusnahkan menjadi 20% setiap minggu, dimulai pada tanggal 3 Agustus. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kondisi over supply yang lebih besar, mengingat pola permintaan telur ayam yang mengalami penurunan pasca bulan Ramadhan dan lebaran

Informasi Utama

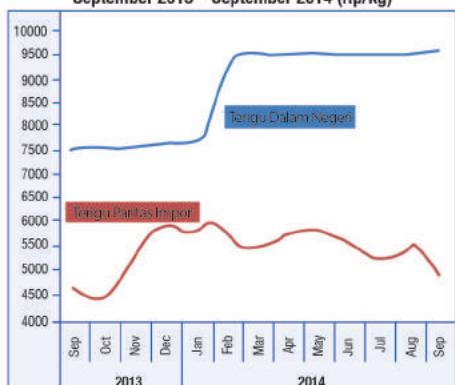
- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan September 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,65% dibandingkan dengan bulan Agustus 2014 dan juga mengalami kenaikan signifikan sebesar 6,93% jika dibandingkan dengan bulan September 2013.
- Selama periode September 2013 – September 2014, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 2,75%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan September 2014 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 12,98%.
- Harga gandum dunia pada September 2014 mengalami penurunan signifikan bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2014, September 2011, September 2012, dan September 2013 masing-masing sebesar 27,01%; 38,40%; 52,47% dan 33,62%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan September 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,65% dibandingkan dengan bulan Agustus 2014. Harga pada bulan September 2014 adalah sebesar Rp 8.837,-/kg, sedangkan pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 8.834,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada September 2013, juga terjadi kenaikan harga sebesar 6,93% dimana harga pada bulan September 2013 sebesar Rp 8.264,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.

Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu, September 2013 – September 2014 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (September 2014), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan September 2013 – bulan September 2014 sebesar 2,75%. Kota Palembang, Kendari, Mamuju, Bangka Belitung, Merauke, Jayapura, dan Gorontalo memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Banda Aceh, Samarinda, Manokwari, dan Padang relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Sep 2014	
	Sep	Ags	Sep	Sep-13	Ags-14	
Jakarta	7.762	8.250	8.236	6,11	-0,17	
Bandung	7.300	7.225	7.200	-1,37	-0,35	
Semarang	7.107	7.595	7.600	6,94	0,07	
Yogyakarta	7.844	8.033	7.924	1,02	-1,38	
Surabaya	7.268	7.601	7.600	4,57	-0,01	
Denpasar	8.000	8.500	8.500	6,25	0,00	
Medan	7.016	9.163	9.167	30,66	0,04	
Makassar	8.813	8.617	8.599	-2,43	-0,21	
Rata-rata Nasional	8.264	8.834	8.837	6,93	0,03	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan September 2014 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 12,98%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Gorontalo, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 11.000,-/kg 11.000,-/kg, 10.000,-/kg, Rp 12.030,-/kg dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Bandung dengan harga sebesar Rp 7.200,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, September 2014).

Asosiasi Eksportir Produk Gandum, Kacang-Kacangan dan Minyak Sayur Turki menyatakan bahwa praktik dumping yang dituduhkan Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (APTINDO) kepada tepung terigu Turki sangat tidak tepat serta menyayangkan tindakan APTINDO sebagai kompetitor lokal yang memilih untuk melukukkan kampanye negatif terhadap produk terigu Turki, dibandingkan bersaing secara sehat dalam hal kualitas produk dan harga.

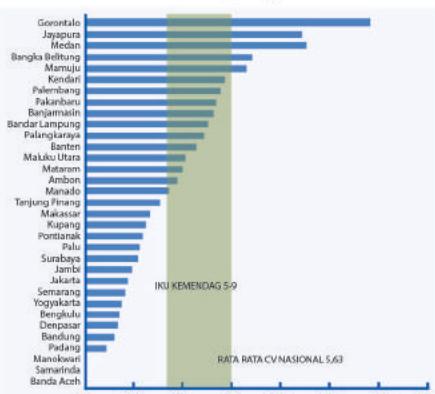
Pihak Turki menegaskan bahwa tidak ada praktik dumping tepung terigu Turki di pasar Indonesia dan menyatakan bahwa tepung terigu tersebut telah memenuhi standar kualitas yang impornya tidak merugikan industri tepung terigu lokal. Ada beberapa faktor yang memungkinkan Turki untuk menjual tepung terigu dengan harga yang terjangkau, yaitu:

- Gandum dan tepung gandum telah dibudidayakan dan menjadi bagian dalam budaya selama ribuan tahun dan Turki memiliki sekitar 700 pabrik tepung terigu.



- c. Tarif angkut yang murah dan lokasi strategis Turki memberikan keuntungan dalam mendapatkan harga yang kompetitif untuk angkutan kargo timur dengan waktu transit yang lebih pendek dan biaya penyimpanan yang rendah, yang semuanya membawa penghematan biaya dan efisiensi bagi eksportir tepung terigu.
- d. Biaya produksi yang murah, industri penggilingan tepung terigu berkembang dengan baik di Turki dan secara signifikan menurunkan biaya operasi karena akses untuk pemeliharaan peralatan yang efisien dan mudah didapat. (<http://industri.kontan.co.id/news/turki-bantah-dumping-tegu-ke-indonesia>, September 2014)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu
Dalam Negeri (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada September 2014 mengalami penurunan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2014, September 2011, September 2012, dan September 2013 masing-masing sebesar 27,01% 38,40% 52,47% dan 33,62%. Penurunan ini merupakan yang terendah sejak bulan Januari 2011.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (September 2014), diolah

Harga gandum turun ke level terendah dalam empat tahun terakhir yang didorong oleh prospek panen yang terus positif. Departemen Pertanian AS (USDA) memperkirakan produksi gandum global mengarah ke rekor baru pada periode tahun 2014 yang akan mencapai 719,95 juta metrik ton seiring dengan produksi di Amerika Serikat yang juga mencapai rekor tertinggi.

(<http://market.bisnis.com/read/20140925/94/260162/harga-gandum-melemah-setelah-menguat-perkasa>, September 2014)

Isu dan Kebijakan Terkait

Komite Anti Dumping Indonesia (KADI) mulai penyidikan atas barang impor tepung gandum (wheat flour) dengan nomor pos tariff 1101.00.10 yang berasal dari India, Sri Lanka, dan Turki. Penyidikan dilakukan berdasarkan permohonan kepada KADI yang diajukan oleh Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (APTINDO) yang mewakili industri dalam negeri.

Pada semester I tahun 2013, Indonesia menerapkan pengenaan Bea Masuk Tindakan Pengaman Sementara (BMTPS) yang menyebabkan penurunan volume impor tepung gandum secara total. Pada periode berakhinya BMTPS di semester II tahun 2013, terjadi peningkatan volume impor tepung gandum sebesar 51% dibandingkan impor pada semester I. Total impor tepung gandum Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebesar 205.448 ton. Impor tersebut berasal dari negara yang dituduh dumping yaitu sebesar 176.405 ton atau sebesar 86% dari total impor. Pangsa impor masing-masing negara yang dituduh terhadap total impor sebesar 29% untuk India, 28% untuk Sri Lanka, dan 29% untuk Turki pada periode 2013.

Berdasarkan analisis KADI terhadap petisi dari APTINDO, terdapat impor tepung gandum yang diduga dumping karena ada kerugian material bagi pemohon dan hubungan kausal antara kerugian pemohon dan impor produk tepung gandum yang berasal dari negara yang dituduh.

(<http://www.agrofarm.co.id/m/pertanian/777/penyelidikan-antidumping-terigu-india-selandia-baru-dan-turki-dimulai/#VcPElcoNt2>, September 2014)

Disusun oleh: Erizal Mahatama

September 2014

INFLASI SEPTEMBER MELEMAH SEBESAR 0,27% DIBANDINGKAN BULAN AGUSTUS 2014 SEBESAR 0,47%

- Inflasi umum (headline inflation) bulan September 2014 sebesar 0,27% (mtr) dan 4,53% (yoy). Inflasi ini utamanya didorong oleh inflasi yang berasal dari kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga; serta kelompok kesehatan.
- Inflasi volatile food menurun signifikan dari 0,33% (mtr) atau 1,06% (yoy) menjadi deflasi sebesar -0,22% (mtr) atau 4,21% (yoy). Inflasi inti melambat dari 0,46% (mtr) atau 4,47% (yoy) menjadi 0,29% (mtr) atau 4,04% (yoy). Adapun inflasi kelompok administered prices tercatat 0,54% (mtr) atau 6,53% (yoy).
- Secara spasial, rendahnya inflasi nasional terutama dikontribusi oleh perkembangan inflasi di berbagai daerah terutama di Kawasan Timur Indonesia (KT) yang cenderung rendah.

Inflasi September 2014 sebesar 0,27% sedikit lebih rendah dibandingkan inflasi bulan sebelumnya 0,47%. Inflasi September 2014 utamanya didorong oleh inflasi yang bersumber dari kenaikan indeks dari beberapa kelompok pengeluaran, yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,77%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,51%; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga 0,68%; serta kelompok kesehatan 0,29% dengan kontribusi terhadap inflasi berturut-turut sebesar 0,19%; 0,09%; 0,05% dan 0,01%.

Deflasi terjadi pada kelompok pengeluaran lainnya, yaitu kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,24%; kelompok bahan makanan 0,17%; serta kelompok sandang 0,17% dengan kontribusi terhadap deflasi berturut-turut sebesar 0,04%; 0,02% dan 0,01% (Tabel 1). Inflasi yang relatif rendah di bulan September 2014, disebabkan karena adanya dampak menurunnya harga-harga komoditi pangan pokok selama bulan September 2014. Meski ada kenaikan harga pada beberapa komoditi seperti cabe merah, daging ayam, tepung terigu, dan telur ayam namun belum berdampak signifikan terhadap inflasi karena bobot terhadap inflasi relatif kecil. Inflasi nasional lebih dikarenakan adanya kenaikan harga-harga pada kelompok non makanan, seperti gas elpiji 12 kg.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

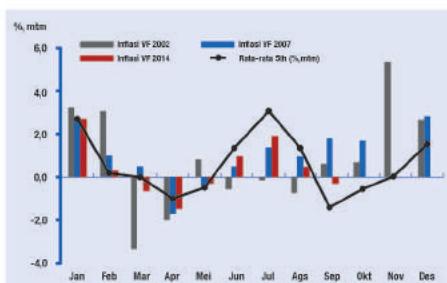
Komoditi	Inflasi 2014								Andil terhadap Inflasi	
	Jan	Apr	Jul	Ags	Sep	Jan	Apr	Jul	Ags	Sep
INFLASI NASIONAL	1,07	-0,02	0,93	0,47	0,27	1,07	-0,02	0,93	0,47	0,27
BAHAN MAKANAN	2,77	-1,09	1,94	0,36	-0,17	0,56	-0,22	0,38	0,07	-0,02
MAMPUAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	0,72	0,45	1,00	0,52	0,51	0,32	0,07	0,16	0,09	0,09
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN MAKANAN	1,01	0,25	0,45	0,73	0,77	0,25	0,06	0,11	0,18	0,19
BANDANG	0,55	-0,25	0,85	0,23	-0,17	0,04	-0,02	0,05	0,01	-0,01
KESEHATAN	0,72	0,61	0,39	0,33	0,29	0,0	0,03	0,02	0,02	0,01
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	0,28	0,24	0,45	1,58	0,68	0,03	0,02	0,04	0,12	0,05
TRANSPORT, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	0,2	0,2	0,88	-0,12	0,24	0,04	0,04	0,17	-0,02	-0,04
TOTAL						1,07	-0,02	0,93	0,47	0,27

Sumber: Badan Pusat Statistik (September 2014), diolah

Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga pada September 2014 antara lain: cabai merah, daging ayam ras, tepung terigu, telur ayam ras, beras umum, susu kental manis dan beras termurah. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga adalah: bawang merah, cabai rawit, minyak goreng curah, bawang putih, ikan kembung, ikan bandeng, daging sapi, minyak goreng kemasan, tempe, gula pasir dan kedelai (Tabel 2).

Pasokan yang cukup tinggi tercatat pada komoditas bawang merah dan ikan segar sehingga mendorong penurunan harga komoditas tersebut. Sementara itu, tekanan harga yangterjadi pada daging ayam ras, beras, dan aneka cabai menahan deflasi volatile food lebih dalam. Kendati meningkat, tekanan harga beras pada bulan ini masih cukup terkendali. Hal ini ditengarai terkait denganpasokan di akhir musim gadu yang diperkirakan masih mencukupi. Harga daging ayam ras mengalami peningkatan sejalan dengan terbatasnya produksi day old chick (DOC) pasca kebijakan cutting produksi DOC. Pada komoditas cabai, kenaikan harga didorong oleh penurunan hasil panen terkait musim kemarau yang berakibat pada kekeringan dibeberapa wilayah Indonesia, yaitu Jawa, Sumatera, Bali, dan Nusa Tenggara.

Gambar 1
Pola Inflasi/Deflasi Volatile Food



Tabel 2
Kenaikan/Penurunan Harga Pangan

Komoditi	Perub (%) 2014					
	Jan	Mar	Mei	Juli	Ags	Sep
Komoditi Yang Mengalami Kenaikan Harga						
Cabai Merah	-5,09	-15,44	-12,70	6,39	0,40	25,20
Daging Ayam Ras	2,40	-4,17	8,17	-0,88	2,72	2,68
Tepung Terigu	19,10	0,39	0,10	-0,05	0,20	0,65
Telur A. Ras	11,59	-14,04	8,21	1,81	-2,70	0,42
Beras Umum	1,33	1,54	-0,83	0,55	0,58	0,24
Susu Kental Manis	6,76	2,54	1,02	0,28	0,15	0,21
Beras Termurah	2,20	1,26	-0,65	0,51	0,45	0,11
Komoditi Yang Mengalami Penurunan Harga						
Bawang Merah	-22,12	5,06	4,93	6,55	-12,54	-17,59
Cabai rawit	32,20	21,84	-52,66	8,41	14,35	-6,89
Minyak Goreng Curah	-0,39	5,54	-2,51	-0,04	-1,22	-3,93
Bawang Putih	-1,06	11,54	-2,68	1,93	-2,85	-3,31
Ikan Kembung	4,57	-2,25	1,00	1,99	1,79	-2,05
Ikan Bandeng	2,49	-1,82	0,68	1,46	1,74	-1,55
Daging Sapi	5,45	-0,66	-1,66	3,78	-0,12	-1,21
Minyak Goreng Kemasan	-3,44	3,33	0,19	1,17	0,38	-0,36
Tempe	0,65	0,42	-0,30	0,44	-0,05	-0,25
Gula Pasir	7,33	-1,03	-0,57	-0,11	-0,73	-0,17
Kedelai	5,96	0,29	0,58	0,47	1,07	-0,05

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Inflasi inti terkendali didorong oleh minimalnya tekanan eksternal dan domestik serta terjaganya ekspektasi inflasi. Inflasi inti melambat dari 0,46% (mtm) atau 4,47% (yoj) menjadi 0,29% (mtm) atau 4,04% (yoj). Dari eksternal, berlanjutnya penurunan harga komoditas global, baik pangan maupun non pangan, mampu memitigasi tekanan akibat melemahnya nilai tukar. Dari sisi domestik, tekanan permintaan terindikasi menurun. Hal ini terlihat pada beberapa indikator permintaan, seperti pertumbuhan penjualan ril serta konsumsi RT yang cenderung melambat, serta besaran moneter seperti kredit konsumsi yang juga tren menurun. Ekspektasi inflasi dalam jangka pendek cukup terkendali, namun ekspektasi di tahun mendatang cenderung meningkat terkait rencana kebijakan BBM.

Tekanan harga di kelompok administered price bersumber dari kebijakan pemerintah pada komoditas energi (listrik dan LPG). Inflasi kelompok ini tercatat 0,54% (mtm) atau 6,53% (yoj) mengalami kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,45%. Sumber utama tekanan inflasi terutama dari peningkatan bertahap Tarif Tenaga Listrik (TTL) tahap kedua (per 1 September 2014) dan peningkatan harga LPG 12 kg (per 10 September 2014). Tingginya tekanan inflasi administered

prices bulan ini diminimalkan dengan koreksi tarif beberapa angkutan pasca lebaran yang masih berlanjut terutama angkutan udara dan angkutan antar kota.

Secara spasial, rendahnya inflasi nasional terutama dikontribusi oleh perkembangan inflasi di berbagai daerah terutama di Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang cenderung rendah dan bahkan di beberapa daerah mengalami deflasi; yakni Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara. Meredanya tekanan inflasi di berbagai daerah tersebut masih terkait dengan koreksi harga pada sejumlah komoditas bahan makanan (a.l. bawang merah dan terutama ikan segar khusus KTI), biaya transportasi dan komunikasi serta pengaruh tren penurunan harga emas perhiasan.

Hal yang perlu diwaspadai terhadap tekanan inflasi hingga akhir tahun. Tahun 2014, hanya kurang dua bulan. Beberapa tekanan terhadap inflasi dalam dua bulan mendatang yang berdampak menimbulkan resiko inflasi yang perlu menjadi perhatian antara lain: masuknya musim paceklik di tengah fenomena El-Nino serta beberapa kebijakan pemerintah yang akan memberikan tekanan terhadap administered price seperti berlanjutnya kenaikan tariff tenaga listrik (TTL), rencana kenaikan batas atas tariff angkutan udara, langkah-langkah pembatasan pasokan bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi serta dampak lanjutan dari kenaikan harga LPG 12 kg terhadap harga LPG 3 Kg.